

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA

#### A. **Gambaran Umum Film Pendek *Grave Torture***

Film Pendek *Grave Torture* merupakan film pendek yang disutradarai oleh Joko Anwar sekaligus penulis skenarionya dan diProduseri oleh Tia Hasibuan dan Uwie Balfas. Pembuatan film ini untuk mengikuti festival tentang film “*silent terror*”, atau film yang mengerikan tetapi tanpa menggunakan dialog sama sekali. *Genre* film ini merupakan *Horror* dengan durasi total 9’ 20”. *Grave Torturer* merupakan film yang mengangkat sebuah realita kepercayaan yang terjadi di masyarakat, khususnya di Indonesia. Dalam awal film, terdapat narasi (*teks*) yang pada ujung tulisannya terdapat tulisan “*Local Religious Belief in Indonesia*”.

Dalam pembuatan film ini, sutradara hanya Kisah dari film pendek terbaru Joko Anwar berjudul “*Grave Torture*” yang pada 4 Oktober 2012 yang lalu dipublikasikan lewat kanal “*YouTube YOMYOMF*”. Film pendek *horror* Joko Anwar ini adalah bagian dari sebuah proyek *antologi* film pendek *horror Silent Terror* yang dibuat untuk menyambut *Halloween* dan bulan Oktober oleh *YOMYOMF Network (YouOffendMeYouOffendMyFamily)*.<sup>1</sup>

melakukannya di dalam satu tempat, yaitu ruang tamu di suatu rumah. Lamanya proses pembuatan film ini hanya dilakukan selam lima hari. Dengan masa pra – produksi selama satu hari yang dilakukan oleh seluruh tim, diteruskan

---

<sup>1</sup> <http://chic-id.com/tujuh-menit-siksa-kubur-grave-torture-joko-anwar/> diakses pada tanggal 22 Juni 2013 pada pukul 15.03 wib

dengan produksi diesok harinya, dan masa editing atau *finished video* selama tiga hari.

*“ Sutingnya hanya di ruang tamu. Pre-productionnya cuma sehari, suting sehari, post 3 hari. Total 5 hari”*<sup>2</sup>

Film ini menceritakan tentang kehidupan seorang anak yang memiliki ayah seorang pembunuh berantai yang tewas terbunuh. Lalu pada saat jenazah ayahnya yang berada di peti mati sedang disemayamkan di rumahnya, sang anak berjalan ke arah peti matinya lalu masuk ke dalamnya. Pada saat anaknya berada didalam peti mati tersebut, terjadilah sebuah kejadian ayahnya yang sudah meninggal, terbangun dengan mata dan mulutnya yang terbuka sehingga anaknya pun kaget. Tidak lama kemudian sang ayah yang semakin lama mata dan mulutnya terbuka semakin lebar dan seperti ketakutan lalu sang ayah seperti ditarik dari posisi atas kepalanya. Digambarkan pada film ini, seperti ditarik keruangan yang berbeda, dengan visualisasi warna merah dan emas, menggambarkan seperti ruangan yang panas. Setelah itu, jenazah yang tadi berpindah tempat kembali lagi ke peti matinya dengan keadaan yang berbeda.

Film ini diperankan oleh dua tokoh, yang pertama sebagai anak kecil dengan karakter seorang anak yang polos. Karakter ini diperankan oleh Andro Trinanda. Kemudian berperan sebagai ayah yang sebagai seorang pembunuh berantai menjadi sekaligus jenazah adalah Ismail Basbeth.


---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Joko Anwar melalui aplikasi *WhatsApp* pada hari Selasa, 11 Juni 2013 pukul 16.39 wib

**B. Analisis Per-scene Film Pendek *Grave Torture* Karya Joko Anwar dengan Metode Denotasi (*signifier-signified*) - Konotasi**

Pada analisis per-scene ini terdapat 13 *scene* dengan jumlah 23 potongan gambar. Analisis menggunakan metode denotasi konotasi, yaitu teori dari Roland Barthes. Potongan –potongan gambar ini merupakan pemilihan dari seluruh gambar yang ada di film ini. proses analisis ini diawali dengan menganalisis setiap potongan gambar dengan metode denotasi (*signifier* dan *signified*), setelah itu dilanjutkan dengan analisis per-scene dengan menggunakan analisis konotasinya, dengan tujuan mendapatkan makna kedua dari setiap potongan gambarnya, serta pada beberapa *scene* terdapat juga metode analisis terakhir dari teori Roland Barthes, yaitu analisis mitos.

Pada Analisis mitos, menjelaskan beberapa kepercayaan (mitos) yang terjadi di masyarakat, dengan tujuan untuk akan mendapatkan sebuah informasi tentang mitos yang ada di setiap *scenenya*. Dalam penelitian film ini, peneliti menggunakan tabel dalam menganalisisnya, sehingga akan mempermudah dalam membaca dan menganalisa dari setiap potongan gambarnya, dan memiliki potensi untuk mendapatkan makna yang berkelanjutan di setiap potongan gambarnya, sampai nanti menganalisa dalam *scenenya*.

<b>SCENE 1</b>	
<b>POTONGAN GAMBAR</b>	
<b>DENOTATIF</b>	<b>SIGNIFER</b>
	<p>Judul Silent Terror merupakan judul besar yang berarti dari kumpulan lima film Antologi yang dimaskudkan film tanpa adanya dialog tetapi memiliki tingkat kengerian yang tinggi. Model tulisan (font) dalam gambar tersebut menggunakan font yang kaku atau baku dan berwarna hitam pada tulisannya. Menggunakan gambar latar di lautan dengan menyatukan laut dan langit serta awannya. Kemudian memberikan dominasi warna merah pada gambar secara keseluruhan</p>
	<b>SIGNIFED</b>
	Menggambarkan suasana yang menyeramkan
	<p>Tulisan “<i>Silent Terror</i>” pada film ini memberikan penjelasan mengenai judul besar dari film “<i>Grave Torture</i>”. Pengertian dari kata <i>silent</i> sendiri</p>

**KONOTATIF**

adalah diam, sunyi, bisu, dalam hati, dan pengertian dari kata *terror* adalah rasa ngeri atau kengerian. Dalam kata "*Silent Terror*" mengandung makna bahwa film ini memiliki kengerian tetapi tanpa adanya dialog sedikitpun.

Pada *scene* ini menggunakan gambar latar laut luas yang dilapisi dengan warna merah yang tipis sehingga terlihat pemandangan laut yang berwarna merah. Laut sendiri memiliki filosofi, yaitu menerima masukan dari arah mana saja dan dari siapa saja, mengeluarkan yang baik darinya untuk dimanfaatkan. Membersihkan dan menetralkan yang kotor dengan keluasan dan kelapangannya.<sup>3</sup> Laut sendiri merupakan tempat tinggal bagi biota-biota laut yang sangat banyak, serta memberikan sebuah ketenangan dalam kehidupan karena laut merupakan tempat berkumpulnya air (menggambarkan ketenangan). Tetapi laut juga memberikan sebuah kerahasiaan dan kemisterian di dalamnya. Sehingga pada *scene* ini menggambarkan sebuah ketenangan yang memiliki unsur misteri di dalamnya, serta adanya warna merah yang melapisi gambar latar lautnya sendiri. Warna merah sendiri memiliki makna warna yang dinamis dan dramatis.<sup>4</sup>

Secara psikologis warna merah pada *scene* ini menunjukkan arti yang

---

<sup>3</sup> <http://rrifandi.wordpress.com/2012/11/27/filosofi-laut/>. Diakses pada tanggal 22 juni 2013 pukul 08.12 wib

<sup>4</sup> AN. <http://nasional.kompas.com/read/2008/10/09/15551015/psikologi.dan.arti.warna> diakses pada 21 juni 22. 42 wib

hangat dan positif, warna yang sangat menarik perhatian dan menyerukan untuk segera mengambil tindakan. memberi energi pada tubuh, termasuk saraf dan sirkulasi darah, meningkatkan tekanan darah dan detak jantung. Serta warna merah pada *scene* ini juga memiliki konotasi negatif yang terkait dengan darah, perang dan kekerasan.<sup>5</sup>

Sehingga pada *scene* ini akan muncul sebuah makna tersiratnya, yaitu adanya penyampaian maksud judul “*silent terror*” dengan gambar latar yang digunakan, yaitu laut. Yang berarti film ini menggambarkan film tanpa dialog tetapi memberikan kerahasiaan dan ketakutan bagi penonton dengan tayangannya. Sedangkan Yasraf Amir Piliang memberikan pandangan mengenai makna dari *scene* ini,

“ *Scene* ini merupakan peralihan alam dunia dan akhirat.

Alam ini menggambarkan tentang cakrawala, gambar ini ingin memberikan efek sebuah jarak, yaitu jauh dekat dan kita akan menuju kesana. Sedangkan, warna hitam memiliki arti sebuah kegelapan, kelam, dan warna merah menunjukkan sebuah darah, serta gabungan dari warna merah dan hitam menunjukkan mencekam.”<sup>6</sup>

Penggunaan model tulisan (*font*) memiliki konotasi tentang terror, biasanya pada film horror sering menggunakan *font* seperti berdarah-

---


<sup>5</sup> Bocah ndeso. <http://lintas-tulisan.blogspot.com/2013/05/psikologis-dan-warna.html>. diakses pada tanggal 21 juni 2013 pukul 19.34 wib

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Yasraf Amir Piliang

	<p>darah, <i>font</i> yang menyeramkan. Tetapi pada film ini menggunakan model <i>font</i> yang formal atau kaku, berarti menunjukkan makna dari judulnya tersebut, yaitu tentang adanya kata <i>silent</i>.</p> <p>“ Huruf dengan <i>font</i> yang formal, maka demi kata silent menggunakan font yang formal. “<sup>7</sup></p>
--	---

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Yasraf Amir Piliang

<b>SCENE 2</b>	
<b>POTONGAN GAMBAR</b>	
<b>DENOTATIF</b>	<b>SIGNIFER</b>
	<p>Tulisan ini memberikan keterangan bahwa film ini memiliki konten yang mengganggu, menggelisahkan serta menakutkan dan penonton diminta bersikap bijaksana dalam menontonnya.</p>
	<b>SIGNIFED</b>
	<p>Pembetitahuan atau anjuran</p>
<b>KONOTATIF</b>	<p><i>Scene</i> ini menunjukkan pemberitahuan serta pengarahan kepada para penonton mengenai konten film ini, sehingga pembuat film berharap penonton akan bersikap seperti apa yang diberitahu pada tulisan tersebut. Terdapat warna hitam pada <i>scene</i> ini yang</p>




	<p>menunjukkan warna hitam berarti otoritas, kekuasaan dan kontrol. Secara psikologis Warna hitam mengintimidasi dan mengontrol, meskipun kekuatannya dapat menanamkan kepercayaan. Warna hitam menciptakan suasana misteri dan kerahasiaan.<sup>8</sup> Sehingga pada <i>scene</i> ini terdapat sebuah kerahasiaan yang ingin diketahui oleh para penonton dengan menampilkan warna latar hitam.</p> <p>Penggunaan warna putih dalam tulisannya juga mempengaruhi makna yang akan disampaikan oleh pembuat film. Warna putih pada tulisannya menunjukkan arti dapat menambah kejernihan mental, mendorong kita untuk membersihkan kekacauan, membersihkan pikiran dan tindakan.<sup>9</sup> Pada tulisan tersebut terdapat sebuah pemberitahuan tentang isi dari film “<i>Grave Torture</i>”, bahwa film ini mengandung cerita yang mengerikan dan menakutkan. Serta pada <i>scene</i> ini juga diharapkan dengan tulisan yang berwarna putih, kebijaksanaan dari para penonton untuk dalam bersikap.</p>
--	--

---

<sup>8</sup> Bocah ndeso. <http://lintas-tulisan.blogspot.com/2013/05/psikologis-dan-warna.html>. diakses pada tanggal 21 juni 2013 pukul 19.34 wib

<sup>9</sup> <http://newjoesafirablog.blogspot.com/2012/09/psikologi-warna-dan-kesan-yang-di-bentuk.html>. diakses pada tanggal 21 Juni 2013 pukul 23.20 wib

<b>SCENE 3</b>	
<b>POTONGAN GAMBAR</b>	
<b>DENOTATIF</b>	<b>SIGNIFER</b>
	<p>Menerangkan sebagian masyarakat di Indonesia mempercayai bahwa setelah mereka meninggal, mereka akan hidup di alam kubur, dan mereka akan menerima balasan dari apa yang mereka lakukan selama mereka hidup di dunia.</p>
	<b>SIGNIFED</b>
	<p>Informasi mengenai film tentang kepercayaan kehidupan setelah kematian</p>
	<p>Adegan pada <i>scene</i> ini menunjukkan pemberitahuan tentang latar</p>

**KONOTATIF**

belakang cerita dari film ini. Dengan adanya penjelasan bahwa *“when a person dies, he/she will wake up inside the grave, to receive punishment for bad deeds they did when they were alive”*, bahwa ketika manusia meninggal, maka dia akan masuk ke dalam kubur untuk menerima pembalasan atas perbuatannya selama dia hidup di dunia. Ini merupakan sebuah kepercayaan bahwa apabila manusia berbuat baik di dunia ini, maka dia akan menerima pembalasan yang baik di alam kubur, sedangkan apabila dia selama hidupnya berbuat kejahatan, maka dia akan menerima balasannya di alam kubur.

Harus diketahui bahwa siksa kubur dan kenikmatannya merupakan sebutan lain dari siksa barzah dan kenikmatannya, yang keberadaannya antara kehidupan dunia dan akhirat. Seperti dalam firman Allah yakni *“wa min waraa ihim barzhakhun ilaa yawmiyuba’tsun”* (“Dan, di hadapan mereka ada Barzah sampai hari mereka dibangkitkan”)<sup>10</sup>. Barzah ini didiami orang-orang yang mendiaminya antara dunia dan akhirat, yang disebut pula dengan kenikmatan atau siksa kubur, taman surga atau lubang api neraka, tergantung dari keadaan makhluk. Orang yang disalib, tenggelam, terbakar, diamakn binatang buas juga mendapatkan siksa atau kenikmatan kubur, sesuai dengan amalnya, meskipun sebab-sebab kenikmatan dan siksa ini bermacam-macam. Orang-orang pada zaman dahulu beranggapan bahwa jika mayat dibakar dan menjadi abu, lalu sebagian abunya dibuang ke laut dan sebagian

---

<sup>10</sup> QS. Al-Mu’minun : 100

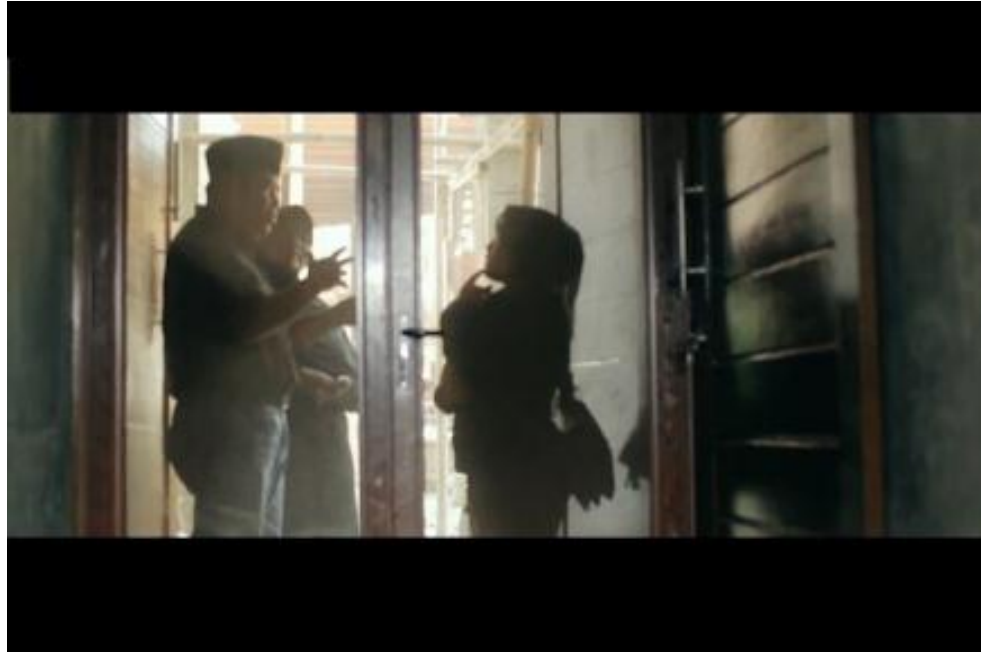
	dibuang pada saat angin berhembus kencang, maka dia bisa selamat dari siksa kubur. <sup>11</sup>
--	--

---

<sup>11</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Ar-Ruh li ibnil Qayyim. terj.* Kathur Suhardi. *Roh.* (Jakarta : Pustaka Al-Kaustar, 2012). h. 139 - 140

**SCENE 4**

**POTONGAN  
GAMBAR**



**SIGNIFER**

**DENOTATIF**

Keadaan di depan pintu rumah. Terdapat pada gambar ada 3 orang yang sedang berdiri serta tampaknya sedang berbincang. Satu orang laki-laki dewasa dan dua orang perempuan dewasa, mereka menggunakan pakaian semi formal dan berwarna serba hitam. Laki-lakinya menggunakan kopiah hitam dan wanitanya menggunakan kerudung hitam.

**SIGNIFED**

Menggambarkan suasana berkabung

<p><b>KONOTATIF</b></p>	<p>Adegan ini terdapat tiga orang yang sedang berdiri, satu orang laki-laki dan dua orang wanita. Mereka menggunakan pakaian hitam-hitam. Pada masyarakat Indonesia, apabila ada orang yang meninggal dunia, maka pakaian ini sering digunakan oleh para tamu yang hadir pada saat bertakziah ke rumah orang yang meninggal. Pakain ini menggambarkan sebuah rasa berkabung atau rasa duka/ empati bagi keluarga yang ditinggalkan.</p> <p>Pakaian hitam pada saat bertakziah merupakan sebuah budaya atau tradisi yang sudah lama ada di masyarakat. Menurut The Widow's Rumble dari berbagai sumber,<sup>12</sup> kebiasaan mengenakan pakaian hitam saat berkabung bermula dimasa ratusan tahun silam saat masyarakat masih percaya bahwa dengan memakai pakaian hitam saat berkabung akan menyamarkan mereka dari pandangan kematian, dan menghindarkan mereka dari menjadi target berikutnya.</p> <p>Sedangkan menurut ajaran Yahudi dalam berkabung , pemakaian pakaian hitam tidaklah diharuskan. Namun anjuran ini terdapat secara tersirat dalam kitab mereka, Talmud. Menurut sumber yang sama, aturan pemakaian warna hitam juga tidak terdapat dalam Injil .</p> <p>Masyarakat Eropa abad pertengahan pun lebih memilih warna putih untuk pakaian berkabung, seperti yang dipraktikkan di</p>
-------------------------	---

<sup>12</sup>

<http://hijrahdarisyirikdanbidah.blogspot.com/2010/06/pakaian-warna-hitam-hitam-saat.html> diakses pada tanggal 22 Juni 2013 pada pukul 15.10

Spanyol hingga akhir abad ke-16. Jika kita perhatikan (misalnya dari film-film kungfu), masyarakat China dan negara-negara Asia lainnya pun cenderung memilih warna putih sebagai warna berkabung.

Sedangkan dalam Islam, ternyata tidak ada aturan mengenai warna dari pakaian yang harus dipakai pelayat atau anggota keluarga pada saat berkabung. Yang ada, adalah anjuran untuk mengucap "*innalillahi wa inna illaihi raji'un*" , saat kita sedang ditimpa atau mengetahui adanya kemalangan / kesedihan / bencana / kematian. Perkara warna pakaian, tidak ditentukan secara khusus.

Serta pada adegan ini, terlihat seorang laki-lakinya menggunakan kopiah hitam di atas kepalanya. Kopiah ini menunjukkan sebuah simbolisasi dalam kebudayaan Indonesia tentang penggunaan kopiah hitam. Kopiah atau di Indonesia juga disebut dengan peci ini memiliki sebuah fungsi sebagai penutup kepala (topi) yang sering digunakan untuk beribadah. Di agama Islam, kopiah merupakan alat yang digunakan untuk shalat sebagai penutup kepala bagi kaum laki-laki. Sedangkan kopiah hitam merupakan sebuah simbolisasi dari budaya yang ada di Indonesia. Seluruh presiden Indonesia kecuali Megawati, selalu menggunakan kopiah hitam di dalam kegiatan negara, ataupun bisa kita lihat dalam foto-foto formal presiden dan wakil presiden. Sedangkan menurut Yasraf Amir Piliang, "Kopiah itu indeks, sesuatu yang

	<p>dapat mewakili. Kopyah hitam itu mewakili Indonesia.”<sup>13</sup></p> <p>Terlihat juga adanya wanita yang menggunakan jilbab/kerudung yang berwarna hitam. Jilbab sendiri merupakan sebuah alat yang digunakan sebagai penutup kepala bagi kaum wanita. Kata jilbab berasal dari bahasa Arab “<i>Jalaaba</i>” yang maknanya menutup sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat auratnya. Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian jilbab. Ada yang mengatakan jilbab itu mirip <i>rida'</i> (sorban). Ada juga yang mengatakan kerudung yang lebih besar dari <i>khimar</i> (selendang).<sup>14</sup></p>
<p><b>MITOS</b></p>	<p>Maka muncul mitos apabila ada orang yang meninggal harus menggunakan pakaian berwarna hitam yang menandakan sebuah rasa berduka. Sedangkan mitos merupakan sebuah kepercayaan yang sudah sejak lama ada dan dibenarkan secara turun menurun. Tetapi, pada penelitian yang dilakukan peneliti terhadap beberapa orang masyarakat di kelurahan Jaticempaka kecamatan Pondok Gede kota Bekasi yang sudah berusia diatas 70 tahun, peneliti mendapatkan informasi bahwa penggunaan pakaian hitam pada saat berduka tidak memiliki makna tersendiri dalam</p>

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Yasraf Amir Piliang

<sup>14</sup> [http://mmn-dot-org.blogspot.com/2013/05/hukum-memakai-jilbab-menurut-islam-](http://mmn-dot-org.blogspot.com/2013/05/hukum-memakai-jilbab-menurut-islam-jilbab-mmn.html)

[jilbab-mmn.html](http://mmn-dot-org.blogspot.com/2013/05/hukum-memakai-jilbab-menurut-islam-jilbab-mmn.html) diakses pada tanggal 22 Juni 2013 pukul 19.41



	<p>penggunaannya, karena pakaiannya boleh apa saja tetapi memang harus sopan.<sup>15</sup></p> <p>Penggunaan pakaian hitam dalam keadaan berduka merupakan sebuah kebiasaan saja yang sering dilakukan oleh masyarakat, baik itu di Indonesia atau pun di beberapa negara lain. Tetapi pada masyarakat Indoensia tidak memiliki makna tersendiri secara mitos, meskipun itu banyak digunakan.</p>
--	---

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Matalih pada tanggal 8 Juli 2013 pukul 10.55

**SCENE 5**

**POTONGAN  
GAMBAR**



**SIGNIFER**

Anak laki-laki yang sedang berdiri dan memegang korek api yang sudah menyala lalu mengarahkannya pada salah satu lilin yang ada di depannya.


**DENOTATIF**

**SIGNIFED**

Berusaha menyalakan lilin dengan korek apinya

<p><b>POTONGAN GAMBAR</b></p>	
<p><b>DENOTATIF</b></p>	<p><b>SIGNIFER</b></p>
	<p>Anak kecil yang sedang memegang korek api yang menyala, dan terdapat tulisan di badan korek api tersebut, dengan tulisan “<i>For My Son</i>” (untuk anakku)</p>
	<p><b>SIGNIFED</b></p>
<p>Pemberian ayah untuk anaknya</p>	
<p><b>POTONGAN GAMBAR</b></p>	




	
<b>DENOTATIF</b>	<b>SIGNIFER</b>
	<p>Surat Kabar harian yang terletak di atas meja dengan berita utama yaitu pembunuh berantai tewas “<i>Serial Killer Shot Dead</i>”</p>
	<b>SIGNIFED</b>
<p>Informasi surat kabar tentang tewasnya pembunuh berantai</p>	
<b>KONOTATIF</b>	<p>Kontasi dari scene ini adalah bahwa kita hidup di dunia ini pasti akan merasakan kematian. Digambarkan dengan api yang menyala serta adanya koran dengan berita utamanya yaitu pembunuh berantai yang tewas. Sedangkan menurut Yasraf Amir Piliang, <i>scene</i> ini memiliki makna dari lilin dan adanya koran di sampingnya.</p> <p>“ Lilin memberikan dua makna, yaitu makna secara</p>

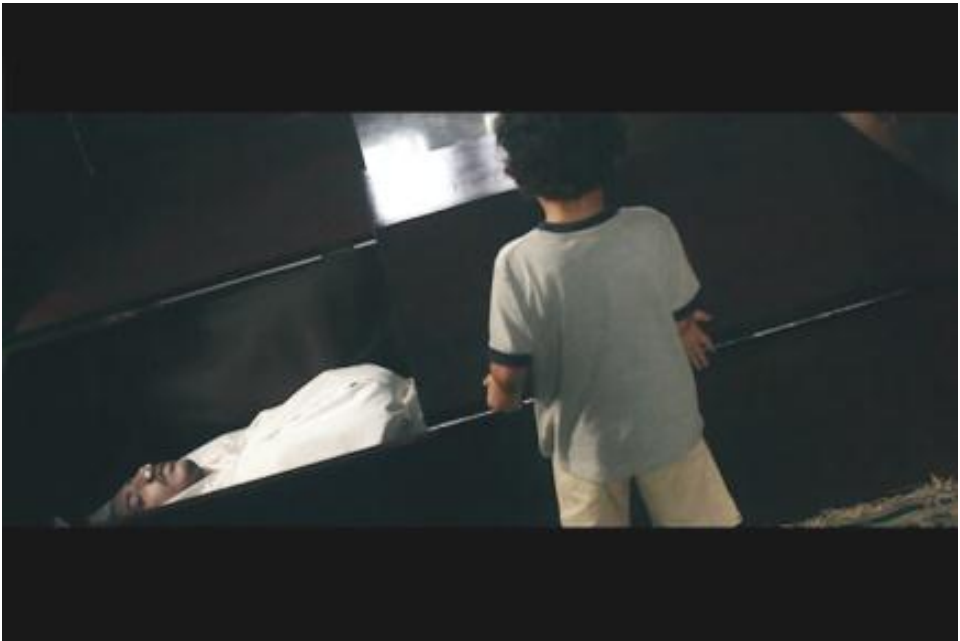
metafor, dan makna secara indeks. Secara metafor, lilin memberikan makna sebuah pengetahuan, memberi ilmu. Sedangkan secara indeks, lilin memiliki makna untuk sebagai petanda sebuah *event*, seperti dalam ritual (acara-acara) di Cina.”<sup>16</sup>

Maka, pada *scene* ini memberikan sebuah pengetahuan atau informasi kepada penonton mengenai latar belakang dari cerita ini, yaitu perilaku dari jenazah pada *scene* ini, sebelum dia meninggal, dia merupakan seorang pembunuh berantai, yang akan menjadi sebuah informasi kuat untuk *scene* selanjutnya.

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Yasraf Amir Piliang

<b>SCENE 6</b>	
<b>POTONGAN GAMBAR</b>	
<b>DENOTATIF</b>	<b>SIGNIFER</b>
	<p>Terdapat satu peti mati yang terbuka daun pintunya di dalam sebuah ruangan yang tidak ada seorang pun di sana</p>
	<b>SIGNIFED</b>
	<p>Suasana ruang tamu (ruang tempat disemayamkannya jenazah)</p>

<p><b>POTONGAN GAMBAR</b></p>	
<p><b>DENOTATIF</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>SIGNIFER</b></p> <p style="text-align: center;">Seorang anak kecil laki-laki yang sedang berdiri di samping peti mati yang terbuka daun pintunya dan tampak seorang jenazah laki-laki berkumis mengenakan kain kafan lengkap dengan kafas di hidungnya.</p> <p style="text-align: center;"><b>SIGNIFED</b></p> <p style="text-align: center;">Berusaha membuka salah satu daun pintu peti mati</p>
<p><b>KONOTATIF</b></p>	<p>Pada scene ini dapat dimaknai bahwa penggunaan ruang tamu sebagai tempat disemayamkannya jenazah merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan alasan, ketika ada orang yang meninggal, maka akan banyak juga orang yang akan datang</p>

untuk bertakziah, maka perlu ruangan yang cukup luas dan pantas untuk menerima tamu yang datang dengan tujuan bertakziah.

Penggunaan sosok anak kecil dalam *scene* ini merupakan sebuah gambaran tentang polosnya anak kecil tersebut, dan kedekatan dengan ayahnya yang telah meninggal bahkan sudah dikafani dan berada di dalam peti mati tersebut. Serta warna pakaian yang merupakan warna abu-abu, Secara psikologis warna abu-abu dapat menguras energi Anda, akan menyedihkan atau menggembirakan, tergantung pada seberapa banyak ringan dan putih dalam abu-abu. Abu-abu gelap yang lebih menyedihkan daripada abu-abu terang.

Warna abu-abu menyarankan keamanan, kehandalan, kesederhanaan, kedewasaan. Hal ini dapat berarti bahwa Anda tidak dapat membuat keputusan, pasif, bahwa Anda tidak memiliki pendapat pada hal apa pun. Warna abu-abu sangat kurang energi, melainkan tidak meyakinkan atau menenangkan, tidak merangsang atau menarik, tidak menyenangkan atau mengundang. Perlu dikombinasikan dengan warna lain untuk memberikan semangat, energi dan kehidupan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Bocah ndeso. <http://lintas-tulisan.blogspot.com/2013/05/psikologis-dan-warna.html>. diakses pada tanggal 21 juni 2013 pukul 19.34 wib



<b>MITOS</b>	<p>Pada scene ini terdapat mitos mengenai kemampuan anak kecil dalam melihat sesuatu yang gaib, dengan alasan anak kecil merupakan makhluk yang belum memiliki dosa atau pun kesalahan yang besar sehingga penglihatannya dalam hal yang gaib. Kepercayaan seperti itu masih ada di sebagian masyarakat Indonesia, ada yang beranggapan bahwa anak kecil memang mampu melihat hal-hal yang gaib, seperti halnya hantu. Hal ini, memang dibenarkan ada sejak lama di masyarakat, tetapi ini hanyalah mitos, atau hanya “omong-omongan” saja di masyarakat.</p> <p>Sedangkan secara psikologi, anak kecil yang mampu melihat sesuatu yang gaib disebut dengan anak Indigo, yaitu istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan anak yang diyakini memiliki kemampuan atau sifat yang spesial, tidak biasa, dan bahkan supranatural. Kemampuan seperti inilah yang menjadikan sebuah kepercayaan ataupun anggapan masyarakat menjadi semakin kuat tentang adanya kemampuan anak kecil dalam melihat sesuatu yang gaib. Tetapi anggapan seperti ini juga mendapatkan kritik dari beberapa psikolog yang lain.</p>

Sedangkan apabila ada anak kecil yang berkata ia melihat sesuatu makhluk misalnya di sebuah ruangan atau tempat. Psikolog Nurcahyo Adu Kusumo membenarkan mitos di masyarakat. Menurut pemilik Lembaga Mahadibya Cakrasana ini, anak di bawah usia lima tahun masih suci sehingga mampu menangkap makhluk halus di dunia nyata, ia sendiri pernah mengalaminya. Pemandu acara Menembus Batas di AN TV ini di usia 8 tahun pernah melihat sahabatnya yang sudah meninggal. Menurut Nurcahyo, mitos ini tak hanya milik Budaya Timur. Kultur Barat pun mengakuinya. Karena itu tidak heran jika ada pantangan dan syarat di masyarakat yang tidak boleh dilanggar, agar anak tidak diganggu makhluk halus.

Tetapi anggapan seperti ini juga mendapatkan kritik dari beberapa psikolog yang lain. Bertentangan dengan mitos di masyarakat yang mengatakan anak kecil mampu melihat makhluk halus, menurut Psikolog Perkembangan Ike Anggraike, sebenarnya saat mengatakan atau seolah-olah : "melihat sesuatu", kemungkinan anak hanya sedang berimajinasi. "Perilaku seperti Tatia tak berarti dia mampu melihat makhluk halus di sekitarnya. Anak balita memiliki imajinasi yang luar biasa. Mereka mampu membayangkan apapun yang ada di

sekitarnya seperti apa yang diimajinasikan. Jadi bisa saja anak berimajinasi ada orang bertubuh besar di hadapannya atau imajinasi menakutkan lain," papar Dosen Fakultas psikologi Universitas Indonesia ini.

Menurut psikolog Russell Barkley, konsep indigo dikritik terdiri dari sifat-sifat yang terlalu umum, dan juga dianggap sebagai diagnosis palsu yang sama sekali tidak didukung oleh sains. Kurangnya dasar ilmiah untuk konsep indigo diakui oleh beberapa tokoh pendukung indigo seperti Doreen Virtue, pengarang buku *The Care and Feeding of Indigos*, dan James Twyman, orang yang membuat dua film mengenai indigo.<sup>18</sup>

Sehingga penggunaan sosok anak kecil ini memang memberikan pemahaman dan mampu menjadi saksi atas kejadian jenazah di dalam kuburnya secara mitos, tetapi tidak halnya dengan pemahaman sains, karena kemampuan dalam melihat sesuatu hal yang gaib pada diri anak-anak tidak dapat dipercaya sepenuhnya.

---

<sup>18</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Anak\\_Indigo](http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_Indigo) diakses pada tanggal 10 juli 2013 pukul 13.25

**SCENE 7**

**POTONGAN  
GAMBAR**




**SIGNIFER**


Anak kecil yang berada di dalam peti mati dan sedang terlelap tidur di atas badan jenazah


**SIGNIFED**


**DENOTATIF**

Tidur di atas badan jenazah


<p><b>POTONGAN GAMBAR</b></p>	
<p><b>DENOTATIF</b></p>	<p><b>SIGNIFER</b></p>
	<p>Anak laki-laki yang berada di dalam peti mati dengan keadaan gelap, dan menyalakan korek api.</p>
	<p><b>SIGNIFED</b></p>
<p>Menyalakan korek api</p>	


<p><b>POTONGAN GAMBAR</b></p>	
<p><b>DENOTATIF</b></p>	<p><b>SIGNIFER</b></p>
	<p>Jenazah laki-laki yang memakai kain kafan berwarna putih yang terbaring, dan terdapat api yang sedang menyala yang bersumber dari korek api yang dipegang oleh anaknya</p>
	<p><b>SIGNIFED</b></p>
<p>Terlihat jenazah dalam kegelapan dengan cahaya korek api</p>	


<p><b>POTONGAN GAMBAR</b></p>	
<p><b>DENOTATIF</b></p>	<p><b>SIGNIFER</b></p>
	<p>Wajah jenazah laki-laki yang tertutup matanya, berkumis, berjenggot tipis, dan dibagian hidung terdapat kanvas berwarna putih.</p>
	<p><b>SIGNIFED</b></p>
<p>Wajah jenazah pembunuh</p>	

<p><b>POTONGAN GAMBAR</b></p>	
<p><b>DENOTATIF</b></p>	<p><b>SIGNIFER</b></p>
	<p>Anak kecil laki-laki dengan posisi duduk serta memegang korek api dan ekspresinya seperti kaget</p>
	<p><b>SIGNIFED</b></p>
	<p>Ekspresi ketakutan anak kecil</p>



<p><b>POTONGAN GAMBAR</b></p>	
<p><b>DENOTATIF</b></p>	<p><b>SIGNIFER</b></p>
	<p>Terlihat seorang jenazah laki-laki yang matanya terbuka dan mulutnya terbuka serta adanya api yang menyala</p>
	<p><b>SIGNIFED</b></p>
	<p>Ketakutan dan terlihat meminta tolong</p>

<p><b>POTONGAN GAMBAR</b></p>	
<p><b>DENOTATIF</b></p>	<p><b>SIGNIFER</b></p>
	<p>nazah laki-laki yang semakin terbuka matanya dan mulutnya, serta adanya api yang sedang menyala</p>
	<p><b>SIGNIFED</b></p>
<p>Semakin ketakutan</p>	

<p><b>POTONGAN GAMBAR</b></p>	
<p><b>DENOTATIF</b></p>	<p><b>SIGNIFER</b></p>
	<p>Wajah Jenazah laki-laki yang sedang ditarik oleh kedua tangan dari kiri dan kanan wajahnya, sehingga terdapat 10 jari, dengan kuku jari-jarinya tersebut berwarna hitam.</p>
	<p><b>SIGNIFED</b></p>
<p><b>KONOTATIF</b></p>	<p>Ditarik oleh dua tangan</p> <p><i>Scene</i> ini berada di dalam peti mati, pada adegan ini sang anak memasuki peti mati yang di dalamnya terdapat jenazah ayahnya yang sudah lengkap menggunakan kain kafan. Sebelumnya, pintu</p>

peti mati ini belum di tutup, kemudian ketika anak kecil ini masuk ke dalamnya, pintu peti ini tertutup. Pada saat pintu dituutp, itu memiliki makna seperti sebuah kuburan yang telah ditutup oleh tanah, sehingga anak kecilnya teresbut tidak bisa keluar.

Kemudian setelah anak itu terbangun, ia menyalahkan korek api yang ia bawa dari luar peti mati tersebut, yang terlihat pada *scene* sebelumnya. Pada saat ini, sosok anak menjadi sebuah saksi (*point of view*) dalam sebuah peristiwa dalam adegan di peti mati (kubur). Sehingga akan menunjukkan kejadiannya tersebut merupakan sesuatu yang dilihat dan dialami oleh anaknya tersebut.

Ayahnya memberi korek api tersebut untuk anaknya, pada saat masih hidup dan pada film ini diberikan pada saat sebelum masuk ke dalam peti mati. Korek api yang digunakan oleh si anak juga memiliki makna dalam cerita ini. Pada adegan ini, terdapat korek api yang menyala, yang memiliki makna bahwa kehidupan ini akan hidup lalu mati, hidup lagi dan akan mati lagi.

“Cahaya korek menjadi metafor, hidup tiada, hidup tiada.”<sup>19</sup>

Korek tersebut juga memberikan sebuah efek mistis dalam film ini. Untuk memberikan suasana mistis yang berada pada peti mati tersebut, sehingga akan mendapatkan suasana dan gambaran penonton terhadap adegan pada *scene* ini. Secara teknis,

---

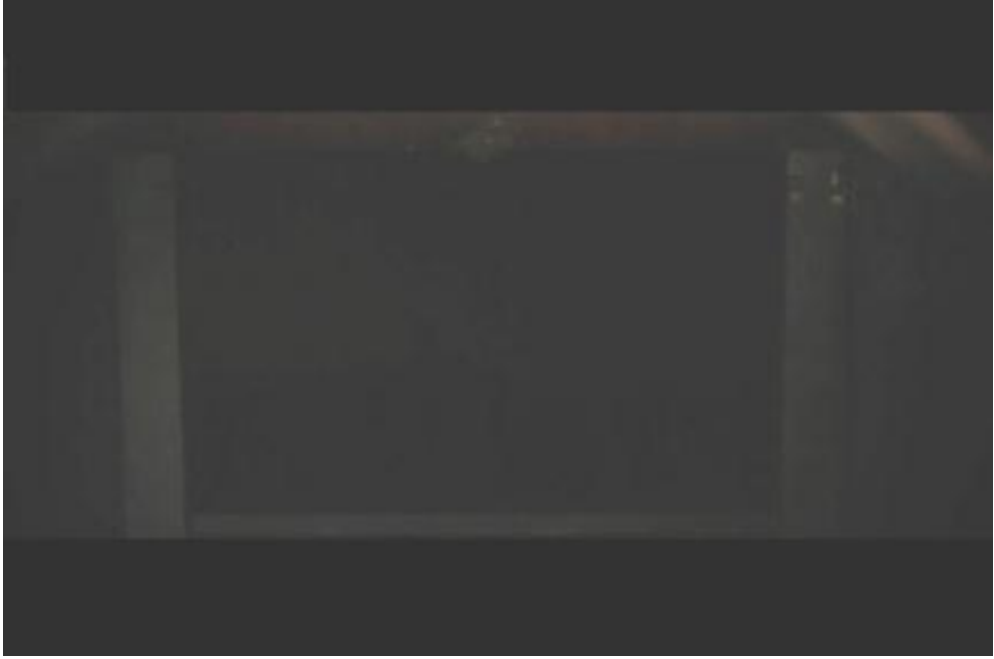
<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Yasraf Amir Piliang

	<p>penggunaan korek pada <i>scene</i> ini juga kesan natural sehingga tidak terlihat seperti dibuat-buat cahayanya. Menurut Yasraf Amir Piliang ahli semiotika, bahwa korek api pada <i>scene</i> ini memiliki makna,</p> <p>“Supaya terlihat natural, menggunakan korek api, apabila memakai lampu neon, tidak terlihat seperti hal yang gaib.”<sup>20</sup></p> <p>Terdapat sebuah kepercayaan bahwa anak yang baik dapat membantu orang tuanya di akhirat nanti. Di dalam agama Islam, hal seperti ini dipecahkan. Bahwa apabila ada orang yang meninggal, ada hal yang pahalanya sampai kepada orang yang meninggal, salah satunya anak shaleh yang mendo'akannya.<sup>21</sup></p> <p>Maka pada <i>scene</i> ini terlihat jenazah yang terlihat sudah meninggal, tiba-tiba mata dan mulutnya terbuka seperti sedang memanggil dan sedang ketakutan. Jenazah tersebut menghadap wajah anaknya, dia berharap sang anak dapat membantu dirinya dari siksaan dan rasa sakit yang dia alami. Ini maksud dari pemberian korek api yang dikasih pada saat <i>scene</i> sebelumnya.</p> <p>Gambaran jenazah yang diberikan oleh pembuat film ini memberikan makna metafor, yaitu gambaran sesuatu yang tidak dapat digambarkan, seperti ruh. maka digunakan pada gambaran</p>
--	--

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Yasraf Amir Piliang

<sup>21</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Ar-Ruh li ibnil Qayyim*. terj. Kathur Suhardi. *Roh*. h. 217

	<p>jenazah menggunakan tubuh manusia. Sehingga jenazah yang berada di dalam peti mati tersebut merupakan seorang pembunuh berantai yang ada pada <i>scene</i> sebelumnya. Ekspresi pada jenazah tersebut menunjukkan gambaran tentang ketakutannya.</p> <p>Pada adegan terakhir di <i>scene</i> ini, terlihat wajah jenazah ditarik oleh kedua tangan dari arah belakang. Sehingga jenazah tidak berada lagi di peti matinya tersebut. maksudnya jenazah ketika baru masuk kubur, akan merasakan pembalasannya atas segala perbuatan selama ia hidup di dunia.</p>
--	--

<b>SCENE 8</b>	
<b>POTONGAN GAMBAR</b>	
<b>DENOTATIF</b>	<b>SIGNIFER</b>
	Adanya sebuah kotak atau lubang hitam yang sangat gelap.
	<b>SIGNIFED</b>
	Sebuah ruangan yang gelap (hitam)
<b>KONOTATIF</b>	<p>Pada scene ini berada di ruangan yang terlihat hitam kosong, tetapi ini merupakan arah jenazah tersebut ditarik. Gambar ini dilihat dari arah di anak kecil, sehingga seperti ruang hitam kosong. Ruang hitam ini menggambarkan tempat yang sepi tidak ada orang satupun yang bisa kita kenal dan menolong kita di tempat ini.</p>

**SCENE 9**

**POTONGAN  
GAMBAR**



**SIGNIFER**

Anak kecil laki-laki yang sedang memegang korek api dan mengarah pada arah bawah yang berwarna kuning emas seperti warna api menyala.

**DENOTATIF**

**SIGNIFED**

Berusahamelihat ke ruangan yang terang (panas)

**KONOTATIF**

Pada adegan ini, anak kecil mengarah ke arah bawah seperti melihat sesuatu. Warna *orange* dan kuning pada *scene* ini menunjukkan cahaya panas yang bersumber dari arah bawah. Maksudnya bahwa cahaya panas itu berasal dari panasnya neraka.



	<p>Dalam ilmu psikologi, warna <i>orange</i> sendir memiliki makna warna hangat, petualangan, optimisme, rasa percaya diri dan sosialisasi.</p> <p>Sedangkan warna kuning pada <i>scene</i> ini juga masih memiliki makna yang ada hubungannya dengan adegan ini. Secara psikologis, warna Kuning merangsang sisi logis dari otak dan kejernihan mental. Ini mendorong kebijaksanaan dan kemampuan akademik. Ini mengilhami pemikiran original dan ide-ide kreatif. Warna kuning juga merangsang aktivitas pikiran dan mental. Hal ini meningkatkan proses analisis dan penalaran logis kita, membantu dalam pengambilan keputusan. Terlalu banyak kuning dapat menyebabkan kecemasan, kegelisahan, ketakutan, agitasi dan konfrontasi terutama pada orang yang sedang stres. Warna kuning dapat memotivasi orang untuk menjadi terlalu kritis dan menghakimi, serta menipu.<sup>22</sup></p> <p>Pada <i>scene</i> ini, warna kuning memiliki jumlah yang lebih banyak, sehingga menunjukkan kecemasan, ketakutan, dan analisis dalam melihat hal tersebut.</p> <p>“Si anak berada di alam antara (alam barzah, alam penantian, alam transisi. Setiap alam transisis membatasi kedua alam, seperti alam dunia dan akhirat. Gelap (kubur), pembatas (kotak), akhirat (neraka). Cahaya mistis didukung dengan lampu warna kuning.”<sup>23</sup></p>
--	---

<sup>22</sup> Bocah ndeso. <http://lintas-tulisan.blogspot.com/2013/05/psikologis-dan-warna.html>. diakses pada tanggal 21 juni 2013 pukul 19.34 wib

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Yasraf Amir Piliang

**SCENE 10**

**POTONGAN  
GAMBAR**



**SIGNIFER**

Badan jenazah yang memakai kain kafan dan terbakar

**DENOTATIF**

**SIGNIFED**

Badan terbakar

Pada adegan ini menunjukkan bahwa jenazah seorang pembunuh berantai yang tewas, akan merakan siksaanya seperti terbakar di alam kuburnya. Ini merupakan sebuah metafor yang dilakukan oleh pembuat film sebagai gambaran ruh yang menerima balasannya atau siksanya, seperti terbakar.

**SCENE 11**

**POTONGAN  
GAMBAR**



**SIGNIFER**

Wajah jenazah laki-laki yang terbakar itu hitam, dengan adanya bercak merah di bagian kain kafan dan mulutnya terbuka serta berwarna merah.

**SIGNIFED**


Wajah yang hitam (terbakar)

**DENOTATIF**

**KONOTATIF**

Scene ini menggambarkan wajah jenazah yang berwarna hitam gelap menunjukkan wajah jenazah yang telah terbakar hangus, sebagai lanjutan dari scene yang sebelumnya. Warna hitam pada scene ini menunjukkan sebagai warna bakar yang berasal dari panasnya ruangan yang sebelumnya. Serta warna merah pada mulut dan di sebagian kain kafannya, menunjukkan darah yang keluar dari


	<p>tubuhnya. Yasfar Amir piliang memberikan makna mengenai adegan ini, menurutnya</p> <p>“Darah memberikan efek mistis, sebuah mitos. Untuk memberikan efek bahwa jenazah ini seorang pembunuh berantai. Darah sebagai indeks, efek dia penjahat, dan efek dari penyiksaan. Metafor : bahwa ada pembalasan dengan sebuah tanda dengan bercak darah di badannya dan mukanya yang terbakar”</p>
--	---

<b>SCENE 12</b>	
<b>POTONGAN GAMBAR</b>	
<b>DENOTATIF</b>	<b>SIGNIFER</b>
	<p>Wajah seorang wanita dengan mata yang tajam, dengan wajah yang sedikit kemerah-merahan.</p>
	<b>SIGNIFED</b>
<b>DENOTATIF</b>	<p>Wajah seram</p>
<b>KONOTATIF</b>	<p>Pada <i>scene</i>, terlihat wajah yang melihat ke arah jenazah. Ini menunjukkan tentang adanya makhluk yang nanti akan menghukum manusia di alam kubur apabila ia melakukan kesalahan. Pembuat film ini melakukan pembuatan sosok yang tidak ada bentuknya. Berarti pembuat film ini membuat <i>antropomorfis</i> (mewujudkan sesuatu yang</p>

	<p>tidak berwujud, seperti bentuk manusia), membuat dan membangun mitos baru tentang sosok malaikat.<sup>24</sup></p>
<p><b>MITOS</b></p>	<p>Penggunaan wajah makhluk itu sebagai metafor dari malaikat yang ada dikubur. Karena pada film ini menggambarkan suasana alam kubur yang gelap, dan diidentikkan dengan kejahatan maka digambarkan dengan karakter wajah yang seram, gelap, dan mata yang berwarna merah. Sedangkan dalam agama Islam penjelasan mengenai malaikat juga disinggung, dan kepercayaan terhadap malaikat merupakan kerangka aqidah bagi umat Islam.</p> <p>“Makhluk cahaya yang dapat berubah bentuk. Besarnya malaikat maut itu seperti, manusia yang sedang memegang uang koin”</p> <p>Maksudnya bahwa malaikat maut itu memiliki ukuran yang besar, yaitu dalam melakukan tugasnya malaikat tidak perlu pergi dari kubur yang satu ke yang lainnya, tetapi seperti halnya malaikat tinggal memutar uang koin saja. Begitu juga dengan malaikat kepada manusia.</p>

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Yasraf Amir Piliang

	<b>SCENE 13</b>
<b>POTONGAN GAMBAR</b>	
<b>DENOTATIF</b>	<b>SIGNIFER</b>
	Tulisan judul film pendek “Grave Tortue” dengan tulisan berwarna merah dan latarnya berwarna hitam
	<b>SIGNIFED</b>
Judul film menggunakan bahasa Inggris, dengan strategi memberi rasa kengerian	
	<p>Pada scene ini merupakan tampilan dari judul film, yaitu tulisan “Grave Torture”. Pengertian dari kata grave sendiri adalah kuburan, dan pengertian dari kata torture adalah siksaan, penyiksaan, penganiayaan. Makna pada judul tersebut merupakan sebuah penekanan yang diberikan oleh pembuat film dari isi filmnya, yaitu</p>

	<p>mengenai siksa kubur. Pada scene ini menggunakan dua warna, yaitu hitam sebagai warna latarnya dan merah sebagai warna tulisannya.</p>
--	---



### C. Mitos

Setelah melakukan analisis melalui dua tahapan yang telah dilalui yaitu tahapan denotasi yang kemudian dilanjutkan dengan konotasi, maka sampailah pada tahapan terakhir dari pembahasan semiotika Roland Barthes, yaitu tahapan pembahasan mitos. Pada tahapan ini, penulis akan mencoba menganalisis mitos yang ada pada film pendek *Grave Torture* karya Joko Anwar.

Barthes mengartikan bahwa mitos adalah sebagai “cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan.”<sup>25</sup> Menurut Yasraf Amir Piliang, mitos terbagi menjadi dua, yaitu mitos primitif dan mitos modern. Contohnya mitos mengenai rokok. Mitos primitifnya rokok membuat kanker, dan mitos modern nya rokok itu membuat jantan<sup>26</sup>

Sebuah mitos yang ada di kebudayaan masyarakat khususnya di Indoensia merupakan sebuah budaya yang sudah lama terbangun pada diri manusianya. Pada film ini terdapat beberapa mitos yang sudah lama ada di lingkungan masyarakat di Indonesia dan sedikit juga menyinggung permasalahan agama, khususnya agama Islam.

Mitos yang ada pada film ini merupakan mitos-mitos tentang adanya kehidupan setelah kematian, seperti cara bertakziyah, penggunaan peti mati,

---

<sup>25</sup> Alex sobur. *Semiotika Komunikasi*. Hal. 224

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Yasraf Amir Piliang

sampai masalah siksa atau pembalasan yang akan diterima oleh jenazah atas setiap perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia.

Kebiasaan yang sering dilakukan oleh para peziarah atau pun orang-orang yang ingin bertakziyah ketika ada orang lain yang meninggal, yaitu menggunakan pakaian berwarna hitam. Pada pembahasan mitos yang ada di budaya masyarakat, khususnya di Indonesia. Hal mengenai pakaian berwarna hitam pada saat bertakziyah menjadi sebuah pertanyaan, apakah memakai pakaian hitam pada saat bertakziyah atau berziarah ajaran dari agama atau hanya budaya yang muncul di kehidupan bermasyarakat.

Pakaian hitam yang sering digunakan pada saat bertakziyah merupakan sebuah budaya yang ada di masyarakat. menurut *The Widow's Rumble* dari berbagai sumber,

*“ kebiasaan mengenakan pakaian hitam saat berkabung bermula dimasa ratusan tahun silam saat masyarakat masih percaya bahwa dengan memakai pakaian hitam saat berkabung akan menyamarkan mereka dari pandangan Kematian, dan menghindarkan mereka dari menjadi target berikutnya.”<sup>27</sup>*

Jadi sebuah pakaian hitam yang sering digunakan pada saat orang bertakziyah atau berziarah ke makam itu adalah sebuah kebudayaan, bukan sebuah ajaran dari agama. Di dalam agama Islam tidak ada anjuran bagi para peziarah untuk memakai pakaian hitam. Jadi, ini adalah mitos yang sudah ada

---

<sup>27</sup> <http://hijrahdarisyirikdanbidah.blogspot.com/2010/06/pakaian-warna-hitam-hitam-saat.html> diakses pada tanggal 23 Juni 2013 pada pukul 17. 46 wib

lama ada pada kebiasaan masyarakat, sedangkan pada budaya Indonesia, pakaian hitam itu sebuah *simbolisasi* diri atas rasa turut berduka cita.

Penggunaan sosok anak kecil dalam film ini, juga memberikan sebuah informasi mengenai adanya kepercayaan di masyarakat Indonesia yang ada sejak lama. Bahwa anak kecil itu dapat melihat sesuatu yang gaib. Hal itu dibenarkan secara mitos.

Sebuah mitos mengenai kehidupan setelah meninggal merupakan sebuah kepercayaan yang sudah lama ada di lingkungan masyarakat Indonesia. Pada film ini, terdapat sebuah penjelasan atau pemberitahuan mengenai isi dari filmnya, yaitu ketika manusia meninggal, maka ia akan masuk ke dalam kubur dan menerima pembalasan atas apa yang telah ia perbuat selama hidup di dunia.

Pandangan mengenai sebuah kepercayaan terhadap tentang pembalasan di alam kubur merupakan perpaduan sebuah budaya dan agama. Tetapi pada penelitian ini, peneliti lebih menekankan sebuah mitos yang terbangun pada masyarakat Indonesia. Seperti halnya film *horror*, disetiap negara memiliki gambaran *setan* yang berbeda-beda. Di Cina menggunakan *vampire* sebagai tokoh setannya, dan di Indonesia menggunakan *pocong* sebagai setannya. Film ini menunjukkan akan sebuah kepercayaan yang telah terbangun pada sebagian masyarakat Indonesia mengenai simbolisasi/gambaran tentang hantu. Gambaran *pocong* sendiri merupakan seorang yang telah meninggal menggunakan kain kafan dengan dengan diikat pada bagian kepala, badan,

dan kaki serta identik dengan jalannya yang melompat. Maka film ini memiliki sebuah pembeda dengan film *horror* dari negara lain dengan menggunakan kain kafan pada jenazah yang berada di peti mati pada salah satu *scene* di film ini dan itu menjadi simbol sendiri bagi film *horror* Indonesia.

Pada agama Islam, ini merupakan bukan mitos tetapi sebuah peristiwa yang harus dipercayai oleh setiap hamba-Nya. Misalnya, seseorang yang meninggal akan merasakan siksaanya di alam kubur, sebagai balasan atas perbuatan buruk selama hidup di dunia, dan ada juga manusia akan merasakan nikmat atas balasan amal kebbaikannya selama hidup di dunia. Allah menjadikan urusan akhirat dan apa pun yang berhubungan dengannya merupakan hal *gaib*, yang dibuat tidak dapat diketahui manusia yang ada di dunia ini. Yang demikian membedakan antara orang-orang yang beriman kepada hal-hal gaib dan yang tidak beriman kepadanya.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Ar-Ruh li ibnil Qayyim*. terj. Kathur Suhardi. *Roh*. h. 123

#### **D. Pembahasan**

Setelah menganalisis setiap *scene* dari film pendek “*Grave Torture*” dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dapat dilihat bahwa film ini ingin memunculkan suasana *horror* yang berasal dari sebuah mitos yang ada di sebagian masyarakat / budaya Indonesia dengan menggunakan kalimat pemberitahuan di awal, “*Local religious belief in Indonesia.*” – sebuah kepercayaan yang ada di sebagian masyarakat Indonesia. Artinya, bahwa film ini mengisahkan *genre horror* dengan latar belakang kepercayaan di sebagian masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan kalimat penjelas seperti itu, bahwa pembuat film juga tidak memberikan pemahaman tentang kepercayaan ini ke semua penonton selain di Indonesia, karena pembuat film juga hanya membahas kisah ini dengan keadaan di Indonesia saja.

Pada film ini, memberikan cerita tentang seorang pembunuh berantai yang tewas dengan menggambarkannya di berita utama pada surat kabar. Ketika jenazahnya sedang disemayamkan di rumahnya, anaknya berjalan lalu menghampiri dan masuk ke dalam peti mati jenazah tersebut. Pada saat ini, pembuat film menggunakan sosok anak kecil sebagai mediasi (saksi) antara penonton dengan kejadian di dalam peti mati tersebut.

Ketika anaknya berada di dalam peti mati, dia tertidur di atas badan jenazah/ayahnya tersebut, dan tidak lama kemudian ada tangan seseorang yang menutup pintu dari peti matinya. Sosok anak pada film ini menjadi seorang saksi atas apa yang dialami oleh ayahnya (jenazah) pada saat di dalam kubur. Pada saat adegan ini, setelah pintu peti matinya tertutup rapat, terdengar suara

dari luar seperti reruntuhan tanah (sudah berada di dalam kubur – peti matinya sudah berada di dalam liang kubur dan sedang ditutup dengan tanah). “Secara teknis, kamera pada saat adegan ini juga terlihat tidak stabil (ada pergerakan), dan apabila tidak ada suaranya, maka pada adegan ini tidak mendukung.”<sup>29</sup> Kemudian anak kecil itu terbangun dan kaget dengan keadaan yang gelap dan pintu peti matinya tidak bisa dibuka.

Penggunaan anak kecil disini sangat mempengaruhi dari cerita dan kedalam dari film ini sendiri. Apabila film ini menggunakan tokoh dewasa, ini akan menjadi sebuah film yang *konyol* dan terlalu tidak masuk akal. Maka film ini memiliki simbol yang kuat terhadap sosok atau perilaku anak disetiap *scene*-nya.

Pada *scene* sebelumnya juga memberikan simbolisasi pada pakaian yang telah digunakan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Apabila ada yang meninggal, maka pakaian yang sesuai untuk digunakan adalah pakaian berwarna hitam. Ini merupakan kultur atau kebiasaan yang digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Ini hanya sebuah tradisi, bukan sebuah perintah agama tertentu.

Film ini memberikan cerita *horror* yang sederhana dengan hanya dibuat kedalam film pendek. Tetapi cerita dari film ini sudah selesai dengan hanya film pendek. Film ini mengangkat sebuah kisah yang sudah ada di masyarakat, sehingga mudah untuk dipahami oleh masyarakat, meskipun ada

---

<sup>29</sup> Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) di sekretariat SIGMA TV UNJ pada tanggal 25 Juni 2013

sedikit kesulitan dengan bahasa dan tanpa adanya dialog, sehingga membutuhkan nalar dalam menontonnya.

Di tengah maraknya film-film *horror* yang selalu identik dengan film *horror* yang mengandung unsur pornografi, film ini muncul dan memberikan angin segar, bahwa film *horror* di Indonesia tidak perlu memberikan unsur pornografi di isinya melainkan unsur *horror*-nya yang lebih diperkuat. Film ini menyampaikan kisah yang sederhana, sebuah simbolisasi kebiasaan/budaya yang ada di masyarakat Indonesia mengenai kehidupan setelah mati.

Dengan demikian pembahasan mengenai semiotika Roland Barthes, mulai dari denotasi – konotasi – mitos pada film ini dapat menjadi sebuah strategi bagi para pembuat film untuk lebih kreatif dan lebih tajam melihat mitos-mitos yang ada di masyarakat untuk diangkat menjadi sebuah film. Mitos tidak selalu dalam mitos yang besar, sebuah mitos yang sederhana pun dapat diangkat dan menjadi cerita yang menarik untuk ditonton apabila disajikan dengan produksi yang kreatif. Serta penggunaan simbol-simbol sebagai alat komunikasi verbalnya, sehingga sebuah budaya ataupun kebiasaan yang ada dimasyarakat bisa diketahui oleh banyak orang.